

Perbedaan Kejadian Stunting Kelompok Usia 6-24 Bulan yang Mendapatkan ASI Saja dengan ASI ditambah Susu Formula

Fitrianti Dean Pratama & Suganda Tanuwidjaja & Hana Sofia Rachman

Prodi Pendidika Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung,

Bandung, Indonesia

email: fitridean2401@gmail.com, gandast@yahoo.co.id, hanarachman40@gmail.com

ABSTRACT: Stunting is a chronic malnutrition that can be caused by many factors, one of which is exclusive breastfeeding. The purpose of this study was to analyze the differences in the incidence of stunting in the 6-24 month age group who were only breastfed with breast milk plus formula milk in the Sukakarya Village of Sukabumi City. This research is an observational analysis with a cross-sectional design. Data collection was taken from secondary data from body length measurements and questionnaires regarding breastfeeding and breastfeeding plus formula milk. The research subjects were the 6-24 month age group recorded at the Sukakarya Village Puskesmas for the period August-November 2020 which met the inclusion and exclusion criteria. Data analysis using the Chi-Square Test. This research was conducted in Sukakarya village with a sample size of 96 respondents, consisting of 48 respondents who received breast milk only and 48 respondents who received breast milk plus formula milk. In the group that received breast milk only 10 people (20.83%) were stunted and in the group who received breast milk plus formula milk, 6 people (12.50%) were stunted. Based on gender, most of the women were 9 people who were stunted compared to 7 people. From the results of the study, it was found that there was no difference in the incidence of stunting in the 6-24 month age group who received breast milk alone with breast milk plus formula milk in Sukakarya Village. This study suggests an active role for parents in order to pay attention to children's nutritional intake to prevent stunting.

Keywords: Anthropometry, exclusive breastfeeding, stunting, formula milk

ABSTRAK: Stunting merupakan status gizi kurang yang bersifat kronik yang dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah pemberian ASI eksklusif. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbedaan kejadian stunting pada kelompok usia 6-24 bulan yang diberi ASI saja dengan ASI ditambah susu formula di Kelurahan Sukakarya Kota Sukabumi. Penelitian bersifat observasional analisis dengan desain cross-sectional. Pengumpulan data diambil dari data sekunder hasil pengukuran panjang badan dan kuesioner mengenai pemberian ASI dan ASI ditambah susu formula. Subjek penelitian adalah kelompok usia 6-24 bulan yang terdata di Puskesmas Kelurahan Sukakarya periode Agustus-November 2020 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data menggunakan Chi-Square Test. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sukakarya dengan jumlah sampel 96 responden, yang terdiri dari 48 responden yang mendapatkan ASI saja dan 48 responden yang mendapatkan ASI ditambah susu formula. Pada kelompok yang mendapatkan ASI saja 10 orang (20.83%) mengalami stunting dan pada kelompok yang mendapatkan ASI ditambah susu formula 6 orang (12.50%) mengalami stunting. Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan berjumlah 9 orang yang mengalami stunting dibandingkan laki-laki berjumlah 7 orang. Dari hasil penelitian didapatkan tidak terdapat perbedaan kejadian stunting pada kelompok usia 6-24 bulan yang mendapatkan ASI saja dengan ASI ditambah susu formula. Penelitian ini menyarankan peran aktif kepada orangtua agar dapat memperhatikan asupan gizi anak untuk mencegah terjadinya stunting.

Kata kunci : Antropometri, ASI eksklusif, stunting, susu formula

1 PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan Perkembangan selama masa bayi membutuhkan nutrisi yang seimbang. Nutrisi yang tidak memadai memiliki konsekuensi fungsional yang merugikan pada anak terutama

tumbuh kembang yang terhambat. Anak dikatakan pendek (stunting) jika tingginya berada dibawah 2 SD (standar deviasi) dari standar World Health Organization (WHO). Stunting terjadi pada sepertiga anak dibawah 5 tahun, Sehingga pada anak usia dibawah 5 tahun, membutuhkan

perhatian khusus karena dapat menghambat efek pada perkembangan fisik dan mental.

Kejadian stunting banyak terjadi di diseluruh dunia terutama yang berpenghasilan menengah kebawah termasuk negara Indonesia, yang salah satunya disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak memadai untuk jangka waktu yang lama. Saat ini Indonesia termasuk dalam salah satu dari 117 negara di dunia dengan tiga masalah gizi yang sangat lazim pada balita: stunting, wasting, dan kelebihan berat badan.

Berdasarkan data dari Riskesdas, di Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan tingkat prevalensi stunting yang tinggi, tercatat ada 29,9% atau 2,7 juta balita yang terkena pada tahun 2018. Berdasarkan hasil penjarangan anak yang stunting pada tahun 2018 di Kota Sukabumi secara keseluruhan angka stunting di Sukabumi berkisar 9 hingga 10 persen dari jumlah penduduk. Jumlah penduduk Sukabumi mencapai sekitar 2,5 juta jiwa sehingga penderita stunting diperkirakan sebanyak 250 ribu orang. Terdapat beberapa daerah yang memiliki jumlah anak stunting yang tinggi, salah satunya di wilayah kerja puskesmas sukakarya yaitu mencapai 80 anak dalam satu tahun yang mengalami stunting.

Terdapat beberapa penyebab stunting yaitu diantaranya faktor genetik, faktor ibu saat kehamilan maupun setelah persalinan, faktor anak yang dimana nutrisi yang diperoleh anak sejak lahir sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan, riwayat bayi berat lahir badan rendah (BBLR) maupun riwayat penyakit dan asupan makanan tidak seimbang. Faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak juga menjadi penyebab anak stunting apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup dan baik. Dan saat laktasi akan sangat berpengaruh besar terhadap stunting.

Strategi WHO/ United Nations Children's Fund (UNICEF) global tentang memberi makan bayi dan anak kecil merekomendasikan empat poin penting untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal: inisiasi menyusui dini (IMD) dalam 30 menit pertama kehidupan, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, memberikan makanan pendamping disertai dengan menyusui pada usia 6-24 bulan, dan menyusui terus-menerus selama 2 tahun atau lebih. ASI mengandung banyak

faktor yang memenuhi kebutuhan gizi bayi sesuai dengan usianya. Pemenuhan nutrisi yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko yang tinggi untuk terjadinya stunting.

Pada tahun 2015 telah dilakukan penelitian tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dan susu formula dengan panjang badan di Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar dengan jumlah sampel sebanyak 184 pada anak yang berusia 1-2 tahun. Hasilnya yaitu tidak terdapat perbedaan bermakna pada pemberian asi eksklusif dengan susu formula terhadap panjang badan anak usia 1-2 tahun.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yaitu untuk membedakan kejadian stunting pada kelompok usia 6-24 bulan yang mendapatkan ASI saja dengan ASI ditambah susu formula di Kelurahan Sukakarya Kota Sukabumi. Alasan yang membuat penulis merasa perlu dilakukannya penelitian ini adalah perlunya pemberian nutrisi yang sesuai dan adekuat dengan kebutuhan bayi terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Salah satu faktor yang memengaruhi praktik pemberian ASI adalah faktor ibu yang bekerja, Kota Sukabumi adalah kota industri dengan tingginya angka ibu yang bekerja dan pemberian susu formula sebagai makanan prelakteal. Selain itu Sukabumi yang merupakan Kota cukup kecil dibanding dengan kota besar lainnya terutama Kelurahan Sukakarya yang hanya terdapat satu puskesmas tetapi didapatkan bahwa angka stuntingnya yang masih cukup tinggi.

2 LANDASAN TEORI

Stunting dapat didefinisikan jika tinggi badan anak berdasarkan umur kurang dari -2 standar deviasi dari standar WHO (Dewey & Begum, 2010 dan WHO, 2005). Stunting masih merupakan suatu masalah hingga saat ini karena dapat dilihat dari angka kejadiannya yang masih cukup tinggi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Asia pada 2017 jumlahnya mencapai 36,4 persen. Pada tahun 2018, secara global tercatat ada 149 juta orang.

250 ribu orang. Serta di wilayah kerja puskesmas sukakarya yang berada di Kota sukabumi tercatat ada 80 anak yang mengalami stunting pada tahun 2019.

Dampak dari Stunting dapat menyebabkan terjadinya kematian, kognisi yang buruk pada anak, serta gangguan pertumbuhan. Sedangkan Faktor penyebab Stunting terdapat banyak yang salah satunya yaitu faktor genetik, faktor ibu, maupun faktor anak mengenai asupan nutrisi yang tidak memadai.

Tinggi badan menurut umur diketahui sebagai salah satu indikator pertumbuhan pada masa balita. Tinggi badan juga dapat menggambarkan kecukupan nutrisi pada masa balita. Balita yang tidak terpenuhi kebutuhan nutrisinya dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan kecerdasan. Salah satu asupan nutrisi baik pada balita yaitu dengan pemberian ASI dalam dua tahun penuh dengan pemberian makanan pendamping ASI setelah anak berusia 6 bulan. Penelitian yang ada sebelumnya dalam mencari hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan non eksklusif pada balita didapatkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap kejadian *Stunting* maupun ada juga yang hasilnya tidak terdapat perbedaan yang bermakna tergantung dari faktor risiko lainnya.

Sehingga dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh yang diberikan ASI saja dengan ASI ditambah susu formula apakah terdapat perbedaan dari panjang badan yang mendapatkan ASI saja dengan ASI ditambah susu formula pada kelompok usia 6-24 bulan di Kelurahan Sukakarya Kota Sukabumi karena dari hasil yang didapatkan bahwa pada wilayah kerja puskesmas Kelurahan tersebut yang hanya terdapat 1 puskesmas dalam 1 Kelurahan didapatkan angka kejadian stuntingnya cukup tinggi. Hasil dari penelitian ini akan dilihat seberapa banyak anak yang *Stunting* dari setiap masing-masing kelompok, yaitu kelompok yang mendapatkan ASI saja dan kelompok yang mendapatkan ASI ditambah susu formula.

3 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Deskriptif Statistik Usia

	N	Rerata (Bulan)	SD*
ASI Saja	48	15	5.5
ASI+Sufor	48	17	5.1
Total	96	15.86	5.39

*SD: Standar Deviasi

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa rerata kelompok usia 6-24 bulan yang mendapat ASI saja berusia 14 bulan dan yang mendapat ASI ditambah susu formula yakni berusia 16 bulan dengan rentang usia 6 bulan hingga 24 bulan.

Tabel 2. Perbedaan kejadian stunting kelompok usia 6-24 bulan yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan

Variabel	Jenis Kelamin				Total
	Laki-Laki		Perempuan		
	N	%	N	%	
Stunting	7	43.7	9	56.2	16
Tidak Stunting	35	43.7	45	56.2	80
Total	42	43.7	54	56.2	96

Pada Tabel 2 didapatkan sebagian besar yang mengalami stunting berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 9 orang (56.2%) dan laki-laki sebanyak 7 orang (43.7%).

Tabel 3. Perbedaan kejadian stunting kelompok usia 6-24 bulan yang mendapatkan ASI saja dengan ASI ditambah susu formula

Variabel	Stunting				Total	p-Value
	Tidak Stunting		Stunting			
	n	%	n	%		
Asi Saja	38	79.2	10	20.8	48	
Asi + Sufor	42	87.5	6	12.5	48	0.41
Total	80	16.6	16	33,3	96	

^auji *Chi Square* *nilai p signifikan

Hasil penelitian ini menunjukkan pada kelompok usia 6-24 bulan terdapat 16 orang (33.3%) yang mengalami stunting diantaranya yang diberikan ASI saja sebanyak 10 orang (20.83%) mengalami stunting dan yang diberikan ASI di tambah susu formula sebanyak 6 orang (12.50%) mengalami stunting.

Berdasarkan hasil perhitungan uji chi square menunjukkan bahwa tidak didapatkan perbedaan

antara pemberian ASI saja dengan ASI dan susu formula dengan kejadian stunting ($p=0,41$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia 6-24 bulan yang mendapat ASI saja berstatus stunting berjumlah 10 orang (20.83%) dan yang mendapatkan ASI ditambah susu formula berjumlah 6 orang (12.50%). Kelompok usia 6-24 bulan yang mendapat ASI saja berstatus tidak stunting berjumlah 38 orang (79.17%) dan yang mendapatkan ASI ditambah susu formula berjumlah 42 orang (87.50%). Sebagian besar yang mengalami stunting berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang (56.2%) sedangkan laki-laki sebanyak 7 orang (43.7%).

Hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara pemberian ASI dengan ASI ditambah susu formula terhadap kejadian stunting pada kelompok usia 6-24 bulan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winny R., dkk. bahwa tidak ada hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan stunting pada batita.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi stunting, salah satunya adalah pemberian ASI eksklusif. ASI eksklusif diberikan selama enam bulan, dilanjutkan dengan pemberian ASI dan MP-ASI (makanan pendamping air susu ibu) yang adekuat sampai dengan dua tahun. Produksi ASI setelah enam bulan mengalami penurunan. Hasil penelitian Al-Rahmad, dkk. menyatakan bahwa anak yang tidak diberi ASI eksklusif berisiko mengalami stunting 4 kali dibandingkan dengan yang diberi ASI eksklusif. Penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih dkk. menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI berhubungan dengan status gizi pada bayi 6-12 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan juga bahwa proporsi kejadian stunting pada kelompok usia 6-24 bulan yang berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 9 orang (16.67%), Sedangkan untuk laki-laki berjumlah 7 orang (16.67%). Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini sebagian besar yang mengalami stunting yaitu yang berjenis kelamin perempuan daripada laki-laki meskipun jumlahnya hampir sama. Seperti halnya pada teori penilaian status gizi dikatakan bahwa jenis kelamin akan mempengaruhi pertumbuhan manusia, laki-laki mempunyai potensi berat dan tinggi badan lebih dibandingkan perempuan.

Beberapa penelitian seperti Teshome dkk. dan Malla dkk. menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih mudah mengalami malnutrisi dibandingkan anak perempuan. Kondisi ini dapat terjadi karena adanya perbedaan praktik makan yang diberikan oleh orangtua. Faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah anak berjenis kelamin laki-laki (Asfaw, dkk).

Secara teoritis bahwa pemberian ASI eksklusif sangat berpengaruh pada pertumbuhan khususnya stunting dimana anak yang mendapatkan ASI eksklusif menurunkan resiko terhadap kejadian stunting. Tetapi Pemberian ASI eksklusif harus diikuti dengan asupan nutrisi pada ibu yang memadai. Tidak terpenuhinya zat gizi pada ibu saat menyusui akan menghasilkan ASI yang tidak optimal. Seperti halnya dari hasil penelitian ini bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan mengenai pemberian ASI saja dengan ASI ditambah susu formula kemungkinan bisa disebabkan oleh nutrisi pada ibu saat kehamilan dan saat menyusui yang kurang memadai yang dapat menimbulkan kualitas ASI dari ibu yang kurang baik yang karena gizi yang ibu konsumsi tidak memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh. Adapun beberapa keterbatasan dari penelitian ini diantaranya pengukuran antropometri menggunakan data sekunder sehingga justifikasi terhadap kevaliditasan sumber daya ada kecenderungan tidak konsisten dikarenakan bukan peneliti sendiri yang melakukan pengukuran. Hal ini disebabkan karena pandemi corona yang tidak memungkinkan untuk adanya kontak langsung, Pengisian kuesioner dibantu oleh kader tidak dilakukan secara langsung oleh peneliti, dan Hasil penelitian tergantung pada kejujuran responden, karena dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner sehingga kemungkinan bias tinggi karena subjektivitasnya tinggi

4 KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini mengenai perbedaan kejadian stunting kelompok usia 6-24 bulan yang mendapatkan ASI saja dengan ASI ditambah susu formula di Kelurahan Sukakarya Kota Sukabumi Tahun 2020, peneliti mengambil kesimpulan:

Kejadian stunting lebih besar pada kelompok usia 6-24 bulan yang berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan laki-laki walaupun

perbedaannya tidak bermakna

Kejadian lebih besar pada kelompok yang mendapatkan ASI saja dibandingkan dengan kelompok yang mendapatkan ASI ditambah susu formula walaupun perbedaannya tidak bermakna

Tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada kejadian stunting antara kelompok usia 6-24 bulan yang mendapatkan ASI saja dengan ASI ditambah susu formula di Sukakarya Kota Sukabumi.

SARAN

SARAN TEORITIS

Dengan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama agar memperhatikan faktor lain yang berpengaruh terhadap status nutrisi. Faktor tersebut hendaknya diteliti secara bersamaan dengan analisis multivariat dalam kriteria inklusi serta eksklusi. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengetahui penyebab lain dari stunting.

SARAN PRAKTIS

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai pentingnya asupan nutrisi yang baik dari sejak lahir, dengan mengoptimalkan pemberian ASI eksklusif apabila ibu tidak terdapat kendala untuk memberikan ASI secara langsung namun apabila adanya kendala dalam pemberian ASI eksklusif secara langsung disarankan ibu untuk tetap memberikan asupan nutrisi yang baik dengan memberikan susu formula serta asupan makanan tambahan setelah 6 bulan yang memadai sehingga kebutuhan nutrisi pada anak dapat tercukupi dengan baik dan ibu lebih memperhatikan kembali asupan gizi saat kehamilan maupun setelah kelahiran agar dapat menghasilkan kualitas ASI yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Harisah, S. 2016. Perbandingan panjang badan anak usia 1-2 tahun yang mendapatkan ASI eksklusif dan susu formula di Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar Tahun 2015. *Skripsi Fakultas Kedokteran*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Penyebab stunting pada anak. Retrieved from www.kemkes.go.id
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018.

Hasil Utama Riskesdas 2018. Retrieved from www.kemkes.go.id

- Lestari, E. D., & Faraissa, H. N. 2018. View of Correlation between non-exclusive breastfeeding and low birth weight to stunting in children. Retrieved from <https://paediatricaindonesiana.org/index.php/paediatricaindonesiana/article/view/1140/1654>
- M. Par'i Holil, Wiyono Sugeng, H. T. P. 2017. Penilaian Status Gizi, p. 315.
- Rahmawaty, S., & Meyer, B. 2019. Stunting is a recognised problem: evidence for the potential benefits of omega-3 long chain polyunsaturated fatty acids. *Nutrition*, *Jul*;110564.
- Rambitan, W., Purba, R. B., Kapantow, N. H., 2014. Stunting Pada Anak Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan
- Sihombing, S. 2018. Hubungan pekerjaan dan pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Hinai Kiri. Retrieved from www.jurnalibi.org
- WHO. (n.d.). Stunting in a nutshell. Retrieved from https://www.who.int/nutrition/healthygrowth/hproj_stunted_videos/en/
- WHO, & UNICEF. 2012. UNICEF-WHO- World Bank. Joint Child Malnutrition Estimates. Retrieved from https://www.who.int/nutgrowthdb/jme_unic_ef_who_wb.pdf
- Widyaningsih, Nining, N. K., & Anantanyu, S. 2018. Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan, 7, 22-29.